BAB IV

BEBERAPA PENGARUH KEPEMIMPINAN KH. AHMAD DAHLAN

Pada bagian terdahulu, telah kita lihat bagaimana masa kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan dalam membina kehidupan umat beragama. Dengan melihat pola kepemimpinannya melalui gerak langkah dan perkembangan Muhammadiyah khususunya, K.H. Ahmad Dahlan tidak cukup jika hanya disejajarkan dengan para pemimpin Islam sebelumnya, apalagi jika dikatakan sekedar sebagai penerus tokoh-tokoh pembaharu timur tengah.

KH. Ahmad Dahlan adalah seorang di antara tokoh-tokoh pembaharu dalam rangkah kebangkitan Islam. Cita-cita pembaharuannya tidak jauh berbeda dengan Jamaluddin Al-Afgani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), Rasyid Ridla (1856-1935)di Mesir, Ahmad Khan (1817-1898), Ameer Ali (1849-1928) dan Muhammad Iqbal (1873-1938) di India. Di dalam semangat kebangunan Nasional ia adalah salah seorang pelopor di antara Ahmad Al-Surkati (Al-Irsyad), H. Samanhudi dan HOS Cokroaminoto (Syarekat Islam),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahidin Sudirohusodo dan Sutomo (Budi Utomo), Ki Hajar Dewantara (Taman Siswa) dan lain-lain.

Amal Usaha Muhammadiyah yang kini berkembang meluas di seluruh pelosok negara Indonesia dan di beberapa negara tetangga, menjadi bukti otentik dari kebesaran dan ketinggian pengaruh kepemimpinan beliau, walaupun tidak banyak meninggalkan karya tulis kecuali beberapa yang ditulis oleh para murid dan sahabatnya. Kebesaran Muhammadiyah, menyimpan rahasia kebesaran pengaruh kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan yang perlu di ungkap melalui telaah sejarah dan melalui karya dan amal perjuangannya secara fenomenologis.

A. Bidang Keagamaan

Sebagaimana gerakan reformis yang lain, Muhammadiyah mendasarkan gerakannya pada agama. Karena itu ide pembaharuannya ditekankan pada usaha-usaha untuk mengembalikan kemurnian Islam dari pengaruh-pengaruh yang salah dengan mendasarkan Al-Qur'an dan Hadits. KH. Ahmad Dahlan menyadari benar bahwa kebanyakan umat Islam khususnya di awal lahirnya gerakan ini, belum mendalami benar nilai hakiki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Islam, apalagi menjalankan ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kenyataan ini KH. Ahmad Dahlan mendapat inspirasi dari surat Al-Imran ayat 104 untuk mendirikan gerakan Muhammadiyah. Bagian dari ayat tersebut yang dalam bahasa Arab berbunyi *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* (menyeru kepada perbuatan yang baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar) kemudian menjadi semboyan yang populer dari Muhammadiyah.

Berikut ini adalah sebagian dari hasil yang telah dicapai Ahmad Dahlan dalam bidang keagamaan dengan terbentuknya Majelis Tarjih, suatu lembaga yang menghimpun Ulama-ulama dalam Muhammadiyah yang secara tetap mengadakan permusyawaratan dan memberi fatwa-fatwa dalam bidang keagamaan serta memberi tuntutan mengenal hukum, yang sangat bermanfaat bagi umat dan khalayak umum. Tuntunan dan pedoman dalam bidang Ubudiyah sesuai dengan contoh yang telah diberikan oleh Rosulullah. Pedoman dalam menentukan ibadah puasa dan Hari Raya dengan jalan perhitungan hisab. Hal ini dilakukan juga Ahmad Dahlan menilai penentuan hari raya Idul Fitri dengan sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aboge yang tidaklah akan bisa dapat dipertanggungjawabkan baik menurut kaidah keilmuan maupun dari segi ajaran Islam.[1]

KH. Ahmad Dahlan Mengajak masyarakatnya menjalankan agama yang suci murni dan menggunakan pikiran sehat jauh dari bid'ah dan khurafat. Bid'ah adalah suatu pekerjaan atau perkataan yang diada-adakan sesudah masa Rosulullah s.a.w, tetapi pekerjaan atau perkataan itu tidak pernah dilaksanakan oleh para sahabat, dan tidak ada dasarnya dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Sedangkan Khurafat adalah tahayul hal-hal yang tidak masuk akal atau perkara-perkara yang sulit untuk dipercaya kebenarannya, yang saling bertentangan satu sama lain dan tidak terdapat dalam ajaran Islam.[2]

Perlu digarisbawahi terlebih dahulu disini program purifikasi *(Tanfidzu al-aqidah al-Islamiyah)* adalah merupakan ciri yang cukup menonjol dari persyarikatam Muhammadiyah generasi awal dan bahkan hingga saat ini. Namun harus disadari pula bahwa program purifikasi memang lebih terfokus pada aspek aqidah (metapisik). Pemberantasan TBC

---

1. Winata Saifin Mth, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995, Hal. 47
2. 2. Ibid, Hal. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Tahayul, Bid'ah dan churafat) adalah merupakan respon konkrit Muhammadiyah terhadap budaya setempat yang di anggap menyimpang dari aturan aqidah Islamiyah.

Pada tahun 1920 tampaknya merupakan tahun kreativitas Muhammadiyah yang diwarnai oleh pembentukan berbagai lembaga, badan pembantu serta amal usaha dengan menerapkan sistem pengumpulan dan pembagian Zakat sebagaimana sekarang kita saksikan telah menjadi kebiasaan umum.

Sistim pengumpulan dan pembagian zakat maal ataupun zakat fitrah yang diterapkan Muhammadiyah dengan cara membentuk semacam panitia yang bertindak sebagai amil yang menerima zakat orang-orang yang wajib zakat, serta membagikannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya.[3]

Dengan mempraktekkan ajaran Islam dengan amalan zakat, infaq, shadaqah, amal jariyah dan wakaf dan menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam lewat tulisan, brosur, koran dan penerbitan Suara Muhammadiyah sebagai media pembinaan anggota dan sekaligus merupakan forum komunikasi dan informasi antar anggota Muhammadiyah.

---

[3] Abdul Munir Mulkhan S.U, ***Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan Dan Amal Muhammadiyah***, P.T. Percetakan Persatuan Jogjakarta, 1990, Hal. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah pertama kali membentuk lembaga perpustakaan pada tahun 1921, dengan maksud untuk meningkatkan pengetahuan para anggota dan ummat Islam pada umumnya.[4]

Penanaman dalam kesadaran dan kenikmatan beragama, beramal dan berorganisasi dengan kesadaran itu maka tumbuh dan berkembang hasil-hasil yang nyata di berbagai wilayah berupa tanah wakaf, infaq, bangunan-bangunan, kesediaan mengorbankan harta untuk kepentingan agama dan sebagainya.

Adapun secara singkat usaha-usaha yang telah dilakukan di bidang agama;

1. Penentuan arah kiblat yang tepat dalam bersembahyang, sebagai koreksi terhadap kebiasaan sebelumnya dengan menghadap tepat ke arah barat.
2. Penggunaan perhitungan astronomi dalam menentukan permulaan dan akhir bulan Ramadhan (hisab) sebagai cara lain dari pengamatan perjalanan bulan oleh petugas agama.
3. Menyelenggarakan sembayang bersama di lapangan terbuka pada hari-hari besar Islam, Idul Fitri dan Idul Adha.

---

[4] Ibid, Hal. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pengumpulan dan pembagian zakat fitrah dan daging qurban pada hari-hari raya tersebut diatas oleh panitia khusus mewakili masyarakat Islam setempat.
5. Penyampaian khutbah dalam bahasa daerah sebagai ganti penyampaian dalam bahasa Arab.
6. Penyederhanaan upacara dan ibadah dalam peristiwa kelahiran, khitanan, perkawinan dan pemakaman dengan menghilangkan hal-hal yang bersifat politeistik.
7. Menghilangkan anggapan seolah ada berkat yang sifatnya gaib yang dimiliki kyai/ulama serta pengaruh ektrem terhadap mereka.
8. Penggunaan kerudung untuk wanita dan pemisahan laki-laki dengan wanita pada pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan.
9. Perhatian khusus terhadap pelayanan bagi jemaah Haji dengan sebuah badan khusus tahun 1921.
10 Pelopor dalam hal pembuatan mushola-mushola khusus bagi kaum wanita.[5]

[5] Wainata Sairin, M.Th. Op. Cit, Hal:61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Bidang Pendidikan

KH. Ahmad Dahlan menyadari betul kondisi umat Islam di zamannya. Ia melihat betapa pendidikan Islam yang ada sudah impoten dan steril sehingga tidak mampu menghadapi tantangan baru yang di bawah oleh misi Kristen yang di topang oleh kekuasaan kolonial. Untuk membangun kembali umat Islam, serta memerangi keterbelakangan umat, maka bidang pendidikan harus diberi prioritas yang tinggi. Sehingga salah satu sebab didirikan Muhammadiyah ialah karena lembaga pendidikan di Indonesia sudah tidak memenuhi lagi kebutuhan dan tuntutan zaman. Tidak saja isi dan metode pengajarannya yang tidak sesuai, bahkan sistem pendidikannya pun harus diadakan perombakan yang mendasar.

Sekitar tahun 1900-an, untuk meyempurnakan misinya dalam menekan dan menghancurkan Islam di Indonesia umumnya dan Jawa khususnya, Belanda menghilangkan pengajaran sistem pesantren dan melaksanakan pendidikan sistem kelas atau sekolah.[6] Pondok pesantren berasal dari kata santri yakni orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang

[6] Wajoetomo, Dr.dr, ***Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan***, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, Hal:76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saleh) dan mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh.[7]

Dengan kegigihan dan pengorbanan beliau satu tahun sebelum wafat, pada tahun 1922 ada 8 (delapan) jenis sekolahan telah didirikan Muhammadiyah dengan sistem pendidikan pesantren dipadu sistem kelas atau sekolah yang terdiri atas 73 orang guru dan 1.019 Orang siswa. Sekolah-sekolah tersebut adalah sbb;

1. Opleiding School di Magelang.
2. Kweeck School di Magelang dan Purworeja.
3. Normaal School di Blitar.
4. NBS. Di Bandung.
5. Algemeene Midelbare School di surabaya.
6. TS. Di Jogjakarta.
7. Sekolah Guru di Kotagede.
8. Hoogere Kweeck School di Purworeja.

Untuk melihat perkembangan sekolah dan pendidikan Muhammadiyah yang pesat, maka di bentuk suatu badan yang khusus mengurusi masalah tersebut yakni Bagian Pengajaran dan Penilik/Pemeriksa Pelajaran Agama.

---

[7] Sindu Galba, Drs. ***Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi,*** Rineka Cipta, Jakarta, 1991, Hal:01

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan didirikannya sekolah Muhammadiyah yang tidak lagi memisah-misahkan antara pelajaran yang dianggap agama dan pelajaran yang digolongkan ilmu umum, pada hakekatnya merupakan usaha yang sangat penting dan besar. Karena dengan sistem tersebut bangsa Indonesia dididik menjadi bangsa yang utuh kepribadiannya, tidak terbelah menjadi pribadi yang berilmu umum atau yang berilmu agama saja.

Karena tak mungkin menghapus sama sekali sistem sekolah umum dan sistem pesantren, maka di tempuh usaha perpaduan antara keduanya dengan tujuan, yaitu;

a. Mendirikan sekolah-sekolah umum dengan memasukkan kedalamnya ilmu-ilmu keagamaan dan sebaliknya mendirikan madrasah-madrasah yang juga di beri pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu pengetahuan umum.
b. Memperbaharui dan memajukan sistim pendidikan modern dan memperbanyak sekolah sejak Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Disamping menyadarkan perlunya keseimbangannya ilmu jasmani dan rohani bagi setiap individu. Bukan saja pendidikan agama tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga umum, dimana ada keseimbangan ilmu umum dan agama.

c. Mendidik para ahli dan pemimpin bangsa yang mampu membawakan masyarakat Indonesia, sebagai warga yang taat dan patuh penuh dedikasi pada pemerintahan yang syah.

C. Bidang Kemasyarakatan

Berkat kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dengan usaha pembaharuan dalam bidang sosial kemasyarakatan ditandai dengan didirikannya Pertolongan Kesengsaraan Oemoem (PKO) pada tahun 1923. Dengan tujuan menekankan perhatian pada kesengsaraan umum dan kewajiban menolong sesama Muslim, tidaklah hanya sekadar karena rasa cintah kasih pada sesama, tetapi juga karena ada tuntutan agama yang jelas untuk beramar ma'ruf sebagai perwujudan sosial dari semangat beragama.

Jadi Muhammadiyah adalah suatu gerakan Islam yang mempunyai tugas dakwah dan amar ma'ruf nahi mungkar dalam bidang kemasyarakatan. Adapun usaha-usahanya yang ditempatkan dalam bidang kemasyarakatan, antara lain;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mendirikan rumah-rumah sakit atau balai pengobatan, panti-panti asuhan anak yatim dan fakir miskin.

b. Mendirikan badan percetakan, penerbitan untuk menyebar luaskan faham-faham keagamaan, ilmu dan kebudayaan Islam.

c. Memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi keluarga mengenai hidup sepanjang tuntunan Ilahi.Seperti diketahui, keluarga adalah masyarakat dalam bentuknya yang terkecil. Dari keluarga akhirnya terbentuk suatu kehidupan bersama dan terjadi saling hubungan antara suami, istri dan anak-anak serta anggota keluarga lain. Oleh karena itu Muhamadiyah berusaha mewujudkan usaha keluarga sejahtera lahir dan batin, dengan membentuk unit-unit perencanaan keluarga sejahtera. Hal ini didasarkan atas firman Alloh Swt dalam surat Al-Ma'un ayat 1-7 yang berbunyi;

أَرَءَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ
وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَن
صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan Agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya', dan enggan (menolong dengan) barang berguna".[8]

Surat ini merupakan suatu titik tolak yang sangat sederhana namun memberikan landasan motivasi untuk membengun gerakan dan membangkitkan kesadaran tentang realitas umat yang kehilangan jati diri, kepemimpinan, kaderisasi dan dapat memberikan gambaran tingkat kesadaran beragama dan bermasyarakat di Indonesia.

Sebagai ilustrasi betapa KH. Ahmad Dahlan sangat terkesan dengan ayat ini adalah ketika ia berulangkali mengajarkan tafsir ayat-ayat ini kepada para muridnya, hingga mereka bosan. Salah seorang dari murid Ahmad Dahlan bernama Sujak bertanya mengapa tafsir ayat itu terus-menerus diajarkan padahal mereka sudah sangat hafal. KH.

---

[8] **Al-Qur'An** Terjemahan Depag, Jakarta, 1985, Hal: 1108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Dahlan meminta agar ayat itu tidak hanya dihafalkan tapi diamalkan, lalu ia memerintahkan murid-muridnya berkeliling mencari orang miskin dan memberikan kepada mereka sabun mandi, pakaian yang bersih, makanan dan minuman bahkan tinggal di rumah murid-muridnya.[9]

Ajaran ini direalisasikan oleh Muhammadiyah melalui pendirian rumah yatim, klinik, rumah sakit dan juga melalui cara mengumpulkan dan mendistribusikan zakat. Dapatlah disimpulkan bahwa pembaharuan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh Muhammadiyah merupakan salah satu wujud dari ketaatan beragama dalam dimensi sosialnya atau dimaksud untuk mencapai tujuan keagamaannya.

[9] Wainata Sairin M.Th, op. Cit. Hal. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id